

ENVIRONMENTAL HISTORY FOR SCHOOL

Fitriah Hanim

Magister of History Education, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University.

Abstract

The history lessons that have existed in the school curriculum generally only discuss the development of the times, occupation, the struggle for independence, and social, political, economic and cultural changes (government). All of these factors discussed are about human life and human interests. Based on these problems, in the curriculum of history subjects especially at the high school level it is necessary to add environmental education using the Ecopedagogy approach that is expected from this, students can have ecological intelligence such as empathizing with all forms of life, anticipating undesirable natural conditions, reducing natural damage, protecting cleanliness, understanding how nature supports human life, and how the symbiosis of mutualism between humans and nature if humans are able to protect it. So that through history lessons in the context of environmental education using the ecopedagogy approach can reduce environmental damage, natural damage that goes on by nature does not get better but is increasingly damaged.

Keywords : History Lessons, Environmental History, Ecopedagogy.

SEJARAH LINGKUNGAN UNTUK SEKOLAH

Fitriah Hanim

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

Abstrak

Pelajaran sejarah yang selama ini ada dikurikulum sekolah umumnya hanya membahas tentang perkembangan zaman, Penjajahan, Perjuangan Kemerdekaan, dan Perubahan sosial budaya politik dan ekonomi (pemerintahan). Yang dari kesemua faktor tersebut yang dibahas adalah seputar kehidupan manusia dan kepentingan manusia. Berdasarkan masalah tersebut, di dalam kurikulum matapelajaran sejarah khususnya ditingkat SMA perlu ditambahkan pendidikan lingkungan dengan menggunakan pendekatan Ecopedagogy yang diharapkan dari hal ini, siswa dapat memiliki kecerdasan ekologi seperti berempati terhadap semua bentuk kehidupan, mengantisipasi kondisi alam yang tidak diinginkan, mengurangi kerusakan alam, menjaga kebersihan, memahami bagaimana alam menopang kehidupan manusia, dan bagaimana simbiosis mutualisme antara manusia dan alam jika manusianya mampu menjaganya. Sehingga melalui matapelajaran sejarah pada konteks pendidikan lingkungan dengan menggunakan pendekatan ecopedagogy dapat mengurangi kerusakan lingkungan, kerusakan alam yang berjalannya waktu alam tidak bertambah baik tapi bertambah rusak.

Kata Kunci : Pelajaran Sejarah, Sejarah Lingkungan, Ekopedagogi

Pendahuluan

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memperoleh paling banyak tekanan dan intervensi dari pihak luar pendidikan (Apple, 1993). Kajian Darmiasti menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru pelajaran sejarah digunakan mendukung penguasa. Bahkan Purwanta (Purwanta, 2018) menemukan bahwa pelajaran sejarah digunakan oleh kekuatan asing untuk melestarikan penjajahan. Tidak hanya penguasa ekonomi dan politik yang intervensi terhadap mata pelajaran sejarah, tetapi juga penguasa agama. Hal itu tampak jelas pada periodisasi sejarah Indonesia yang sebagian besar berbasis pada agama, seperti periode Hindu, Budha dan Islam. Akibatnya narasi sejarah Indonesia jauh dari objektivitas (Purwanto, 2006) dan melahirkan generasi baru yang tidak memiliki masa lalu (Nordholt, Purwanto, & Saptari, 2008).

Banyaknya tekanan dari berbagai kelompok kepentingan menjadikan pelajaran sejarah tidak berkembang. Dari kurikulum 1975 sampai sekarang isinya relatif sama. Dari sudut pandang ini, berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat, seperti budaya populer, lingkungan hidup, film, music, tidak memperoleh perhatian dan masuk ke dalam kurikulum, sehingga dengan fenomena global yang sekarang terjadi, yaitu tentang kerusakan lingkungan dan alam yang semakin memburuk sekiranya di dalam matapelajaran sejarah perlu ditambahkan sejarah lingkungan dengan menggunakan pendekatan Ecopedagogy. Terlebih mengenai sejarah lingkungan disekitar sekolah masing-masing.

Mengkaji sejarah lingkungan sangat penting untuk membangun kesadaran ekologi siswa. Sejarah lingkungan merupakan multidisiplin yang disatukan kepentingan bersama dalam perubahan ekologis dan interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungannya. Sejarah lingkungan tidak bisa berdiri sendiri untuk diajarkan ke dalam matapelajaran. Sejarah lingkungan mempunyai pendekatan untuk bisa membuat siswa sadar akan lingkungannya.(Butzer, 2005) Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan ekopedagogy. Ecopedagogy berharap dapat memanfaatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan untuk

melakukan intervensi strategis atas nama yang tertindas, tetapi ecopedagogy juga berupaya menghasilkan kesadaran berdasarkan konsep berkelanjutan pengembangan yang tepat dan karenanya mengabaikan jenis ambiguitas yang saat ini memungkinkan perencana ekonomi neoliberal baik dalam imperialis agresif (Kahn, 2008).

Ecopedagogy adalah payung dalam pendidikan lingkungan. Melalui cara literasi lingkungan, budaya dan berusaha untuk memobilisasi orang untuk terlibat dalam bentuk politik ekologis yang sesuai secara budaya dan membangun gerakan. Ecopedagogy dapat bekerja pada tingkat meta yang ditawarkan kritik dialektik pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk-bentuk hegemoni wacana pendidikan yang telah diciptakan oleh lembaga-lembaga negara yang berupaya tampaknya mengembangkan pedagogi yang relevan untuk mengurangi krisis ekologis global kita yang semakin meningkat (Maulana, Maharani, & Aulia Aurisa, 2017). Pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah apakah ecopedagogy dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sejarah? Untuk menjawab pertanyaan itu, penelitian ini akan diarahkan untuk melakukan kajian teoritis tentang sejarah lingkungan sebagai pengembangan kurikulum dan materi pelajaran sejarah di Indonesia.

Metode

Kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan. Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung ke lapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh

runga dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal baik itu nasional maupun internasional yang terkait dengan judul yang dibahas yaitu tentang *environmental history* maupun *ecopedagogy*.

Pembahasan

Ekologi adalah bidang ilmu yang mempelajari kehidupan pada lingkungan alamiahnya, ekologi menyediakan informasi tentang bagaimana kerusakan lingkungan mempengaruhi makhluk hidup dan bagaimana cara memperbaikinya (David Burnie: 2005, 8). Pendapat tersebut kemudian dilengkapi dengan pendapatnya Andi Kurniawan bahwa ekologi tersusun dari dua kata dasar yaitu “oikos” yang berarti lingkungan atau tempat hidup dan kata “logos” yang berarti ilmu atau telaah. Ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel (1834-1914). Sehingga dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari lingkungan atau tempat hidup organisme-organisme. Jadi, ekologi merupakan hubungan timbal balik antara komponen abiotik (benda mati) dan biotik (benda hidup) yang terdapat di suatu lingkungan. Secara umum ekologi adalah ilmu yang membahas atau menelaah hubungan timbal balik antara makhluk hidup (komponen biotik) dan lingkungannya (komponen abiotik) serta antar makhluk hidup dalam lingkungan tersebut. (Andi Kurniawan,2018:3). Jadi dapat disimpulkan bahwa ekologi merupakan hubungan timbal balik antara lingkungan biotik dan abiotik dengan lingkungannya.

Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan jika terjalin dengan baik maka akan ada simbiosis mutualisme. Tetapi, jika hubungan biotik dengan abiotik tersebut berjalan tidak sesuai maka akan terjadi simbiosis parasitisme. Fenomena yang terjadi sekarang adalah manusia cenderung hanya mengeksploitasi lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Praktik eksploitasi tersebut berupa pencemaran limbah, penggalian barang tambang, dan perusakan lainnya (Yunansah, 2017).

Kondisi hubungan antara manusia dan alam yang tidak lagi berjalan dengan

semestinya, yang mengakibatkan dampak negatif pada lingkungannya sendiri. Sehingga dibutuhkan wawasan tentang sejarah lingkungan (*environmental history*). Fokus mempelajari sejarah lingkungan sendiri ada tiga, yaitu material, budaya/intelektual dan politik. Dalam material sejarah lingkungan membahas tentang perubahan lingkungan biologis dan fisik serta bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan manusia (kepentingan manusia). Dalam budaya/intelektual menekankan pada bagaimana alam berubah dan faktor penyebabnya. Sementara dalam politik, membahas tentang hukum dan kebijakan negara yang berkaitan dengan alam (J. R. McNeill, 2003). Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa sejarah lingkungan terfokus pada empat hal yaitu, transformasi dan modifikasi bumi, ekspansi global dan ekonomi kapitalis, tempat manusia di alam dan hubungan timbal balik antara habitat, ekonomi dan masyarakat (Williams, 1994). kesadaran eksplisit tentang skala analisis berlapis dalam ruang dan waktu; penekanan pada mekanisme penataan dan menentukan pola akses ke berbagai sumber daya yang mempengaruhi penggunaan lingkungan alam; keterlibatan dengan sejarah lingkungan. Penekanan pada pendapat tersebut adalah mengamati hubungan timbal balik antara alam dengan lingkungan. (Batterbury & Bebbington, 1999).

Sementara itu, ekologi sejarah memiliki kesamaan akar dengan semua disiplin ilmu ini, karena itu banyak dari karya perintis tentang interaksi manusia-alam masa lalu bisa juga dipertimbangkan dari sudut pandang apa yang kemudian menjadi dikenal sebagai ekologi sejarah. Hampir semua penulis merujuk pada sifat manusia interaksi di masa lalu. Dengan kata lain, mereka menekankan keterkaitan manusia dan alam serta fakta bahwa pengaruh dan mekanisme umpan balik aktif kedua arah. Sebagian besar penulis mengakui pentingnya arsip serta sumber data ilmiah alami, dan dengan implikasi peran interdisipliner dalam sejarah ekologi. Tampaknya melintasi kesenjangan antara 'dua budaya humaniora dan ilmu alam (Snow, 1959) adalah bagian integral dari ekologi sejarah. Sebagian besar penulis menyebutkan aplikasi praktis pengetahuan ekologis historis dalam konservasi dan pemulihan warisan alam dan budaya. Untuk beberapa itu adalah prinsip sentral, alasan utama ekologi sejarah, sementara yang lain melihatnya sebagai suatu kemungkinan, tetapi ini sebagian besar masalah tekanan. Semua penulis sepakat bahwa studi ekologi sejarah pola, peristiwa,

dan proses tertentu di masa lalu untuk memahami masa kini. Karena produksi dan pelestarian data masa lalu (baik arsip maupun ilmiah alam) tidak disengaja (meskipun secara alami tidak sepenuhnya acak), penelitian ekologi historis dibatasi oleh ketersediaan sumber dan pada dasarnya induktif. Beberapa fitur umum untuk sebagian besar definisi ekologi sejarah. Ini termasuk keterkaitan dari alam dan budaya manusia, peran interdisiplin, pentingnya ekologi sejarah terapan dan identifikasi penelitian ekologi historis sebagai proses induktif. Fitur tersebut dapat memberikan dasar intelektual untuk pembentukan ekologi sejarah sebagai akademisi yang mapan disiplin, dan kecenderungan unifikasi juga tampak jelas dalam definisi ekologi sejarah terkini yang lebih komprehensif. Namun, sama-sama mungkin, dan bisa dibilang tidak yang kurang diinginkan, bahwa ekologi historis akan tetap menjadi istilah payung. (Peter Szabo, 2015)

Karena hanya sebagai payung, sejarah lingkungan tidak bisa berdiri sendiri untuk diajarkan ke dalam matapelajaran. Sejarah lingkungan mempunyai pendekatan untuk bisa membuat siswa sadar akan lingkungannya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan ekopedagogy. Ekopedagogik dapat diartikan sebagai gerakan akademik untuk menyadarkan para peserta didik menjadi seorang individu yang memiliki pemahaman, kesadaran dan keterampilan hidup selaras dengan kepentingan pelestarian alam (Kahn & Kahn, 2010). Dalam pengertian berbeda Gadotti (2010) berpendapat bahwa ekopedagogik merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan para siswa sebagai pembelajar yang mandiri, otonom, mampu mengembangkan potensi belajar berdasarkan pengalaman yang dibawa dari luar kelas serta menyadari bahwa setiap tindakannya berdampak pada diri dan lingkungannya. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, ekopedagogik di dukung oleh teori kritis dan pedagogik kritis (Supriatna, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan ekopedagogik dapat membangun kesadaran kritis dan mengembangkan karakter peserta didik untuk memahami hakikatnya sebagai manusia yang memiliki relasi dengan alam dan memanifestasikan kesadaran tersebut melalui perilaku bijak terhadap alam.

Sebagai bentuk teori kritis pendidikan, ecopedagogy dapat bekerja pada tingkat meta yang ditawarkan kritik dialektik pendidikan lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk-bentuk hegemoni wacana pendidikan yang

telah diciptakan oleh lembaga-lembaga negara yang berupaya tampaknya mengembangkan pedagogi yang relevan untuk mengurangi krisis ekologis global kita yang semakin meningkat. Sementara strategi pendidikan lingkungan pasti mencapai banyak hal yang disambut dan baik dari perspektif ekopedagogis, pertanyaan ekopedagogi (terutama dalam konteksnya). cara-cara di mana pendidikan lingkungan sering direduksi menjadi bentuk pedagogi pengalaman dan luar ruangan yang berurusan tanpa kritis dengan pengalaman "alam" disodorkan di dalamnya - zona ideologis representasi hutan belantara yang berpotensi diinformasikan oleh berbagai nilai rasis, seksis, klasik dan spesies. Lebih lanjut, ekopedagogi memiliki mulai menimbulkan masalah ke dalam cara pendidikan lingkungan telah ditambahkan ke negara dan standar ilmu pengetahuan dan sosial yang disponsori perusahaan, atau gagal mengartikulasikannya kebutuhan politik akan pengetahuan luas tentang cara-cara masyarakat modern dan industri budaya mempromosikan gaya hidup yang tidak berkelanjutan, bahkan ketika itu tetap terpinggirkan dalam penelitian, pelatihan guru dan program kepemimpinan pendidikan sekolah pascasarjana pendidikan. Ecopedagogy juga memelihara hubungan kritis dengan Dasawarsa yang disponsori PBB yang sedang berlangsung Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (2005-2015). Ecopedagogues berharap dapat memanfaatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan untuk melakukan intervensi strategis atas nama yang tertindas, tetapi ecopedagogy juga berupaya menghasilkan kesadaran berdasarkan konsep berkelanjutan pengembangan yang tepat dan karenanya mengabaikan jenis ambiguitas yang saat ini memungkinkan perencanaan ekonomi neoliberal baik dalam imperialis agresif atau Jalan Ketiga mereka varian ekonomi / politik untuk memodernisasi dunia secara otokratis meskipun sudah terkenal konsekuensi sosial-budaya dan ekologi. (Richard, Kahn, 2008)

Selain itu ecopedagogy berupaya mengembangkan literasi lingkungan dasar, yang sering berarti keaksaraan bioregional, mengembangkan pemahaman tentang cara interaksi ekologi lokal, regional, dan global untuk menjadi lebih baik dan lebih buruk. Ciri keduanya, ekoliterasi budaya, melibatkan keduanya kritik terhadap budaya yang tidak berkelanjutan dan fitur-fiturnya, serta studi berkelanjutan budaya dan strategi mereka untuk melawan asimilasi, memperkuat komunitas, berkembang teknologi tepat guna, dan pengorganisasian pengetahuan kolektif. Kahn mengutip pandangan C. A. Bowers bahwa "budaya yang terpusat pada individualisme Barat

cenderung menghasilkan krisis ekologis melalui homogenisasi yang meluas, monetisasi, dan privatisasi ekspresi manusia”. Mengembangkan ekoliterasi budaya mengarah pada aspek ketiga ekopedagogi, sebuah kritik terhadap efek anti-ekologis dari kapitalisme industri, kolonialisme, imperialisme, dan budaya kelas penguasa (yang melibatkan mendefinisikan kemanusiaan di atas dan melawan semua yang "lain" - manusia yang lebih rendah, hewan, dan alam). Aspek ketiga dari ekopedagogi ini melibatkan dimensi visioner dan aktivis, berusaha "untuk memobilisasi orang untuk terlibat dalam bentuk politik ekologis yang sesuai secara budaya dan membangun gerakan” (Gaard, 2008).

Ecopedagogy memungkinkan untuk mengungkap struktur sosial yang kompleks untuk mengungkap alasan tersembunyi secara politis dan dampak kerusakan lingkungan. Dikatakan solusi yang lebih efektif muncul dari pendekatan komparatif karena mereka memberikan pemahaman yang lebih dalam dari kompleksitas membangun masalah sosial-lingkungan. Sebaliknya, model dangkal membantu mempertahankan penindasan dengan mengalihkan fokus dari domina alasan politik dan fokus pada solusi yang tidak melawan hegemoni. Bisa jadi solusi berkembang dengan mengungkapkan sistem penindasan yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan dan kemudian menentukan transformasi apa yang harus terjadi. Solusi muncul dari analisis kritis aspek sosial dari masalah lingkungan dan menentukan perubahan yang diperlukan menuju kemungkinan utopia (Freire 1998 a, 2004; Freire dan Freire 1997).

Ecopedagogy harus menjadi kebalikan dari definisi Max Weber tentang sempit fokus 'spesialis tanpa semangat'. Memahami interkoneksi yang kompleks antara kehancuran lingkungan dan ketidakadilan sosial membutuhkan interdisipliner belajar dan menganalisis dari berbagai perspektif di luar milik sendiri untuk dikembangkan pedagogi yang efektif - ini adalah inti dari bidang pendidikan komparatif (Crossley dan Watson 2003; Foster 1998). Pendidik komparatif fokus pada menjelaskan bagaimana dan mengapa pendidikan terkait dengan faktor sosial dan kekuatan yang terbentuk konteksnya (Epstein 1992, hlm. 409). Dalam ranah ekopedagogi, metode pendidikan komparatif memungkinkan untuk mengungkapkan hubungan yang sering tersembunyi di antara keduanya pendidikan, mis-pendidikan dan non-pendidikan masalah sosial-lingkungan karena politik. Tantangan Ecopedagogy berada dalam hubungan yang kompleks antara lingkungan dan sosial: masalah lingkungan seringkali internasional

dalam lingkup; efek negatif sering tidak dapat atau tidak aktif untuk periode waktu yang sangat lama dan banyak efek negatif sulit untuk disaksikan melalui lensa antroposentris. Pendidikan komparatif memberi keuntungan menjadi 'secara harfiah dibentuk oleh perbatasan penyeberangan, dan pendidik komparatif, karena kebutuhan, berkeliaran jauh melampaui pendidikan '; pada intinya, memberikan konteks dalam spesialisasi (Klees 2008, hal. 309).

Metodologi pendidikan komparatif memungkinkan untuk perbandingan kritis antara program *ecopedagogy*, suatu proses yang penting untuk menentukan metode mana yang dipinjamkan dan meminjam (Altbach 1998; Arnove 2007; Steiner-Khamasi 1998, 2004). Program *ecopedagogy* yang efektif di satu area tidak bisa hanya dikloning untuk area lain karena program kontekstual dan karenanya unik (Nuh dan Eckstein 1998; Watson 1999). Namun, pendekatan komparatif interdisipliner memungkinkan peminjaman dan pinjaman yang membantu pembangunan *ecopedagogies* dikembangkan dengan serupa, tetapi tidak identik, karakteristik lingkungan dan sosial, masalah, pertanyaan dan solusi. Tren pendidikan global harus ditransformasikan dan dimodifikasi secara dialektik untuk mengembangkan program dan kebijakan yang memenuhi kebutuhan baik nasional maupun local (Arnove dan Torres 2003; Rui 2007). Metode pendidikan komparatif digunakan dalam penelitian *ecopedagogy* memungkinkan untuk perbandingan kritis terjadi kembali tema dan karakteristik, pengukuran hasil translasi untuk praksis yang efektif untuk muncul, pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengembangan yang efektif alat *ecopedagogical* dan kurikulum berdasarkan praksis.

Ecopedagogy ditemukan perlu mendekonstruksi secara kritis globalisasi banyak teori terkait seperti neoliberalisme opresif dan neokolonialisme. Membandingkan proses globalisasi sosial-lingkungan dipandang penting untuk dilakukan menentukan penindasan dari proses pemberdayaan. Di masa lalu, negara-negara imperialistic memiliki koloni di seluruh dunia yang memenuhi kebutuhan sumber daya alam yang tidak terjangkau di tanah mereka sendiri. Secara kritis dan dialek mendekonstruksi lokal dan global dianggap perlu untuk memahami dinamika neokolonialisme ekonomi di mana negara-bangsa yang lebih berkembang secara ekonomis membangun global masyarakat di mana negara-negara yang kurang berkembang secara ekonomis menyerah pada tekanan untuk dipenuhi tuntutan. Globalisasi yang menopang hegemoni

memungkinkan negara-bangsa yang lebih berkembang secara ekonomi untuk membeli sumber daya alam dengan harga yang sangat rendah, tanpa itu memperhatikan penyakit saat ini dan jangka panjang yang disebabkan oleh memproduksi atau menghilangkan ini alami sumber daya dari negara-negara yang secara ekonomi kurang berkembang. Untuk memaksimalkan laba, sumber daya alam dihilangkan, diolah dan / atau diubah (mis. menjadi bahan bakar) tanpa menghargai penindasan yang dihasilkan lingkungan dan masyarakat.

Pedagogi progresif, seperti ecopedagogy, harus membawa 'dekolonisasi pikiran' oleh memunculkan dan menganalisis secara kritis pengetahuan normatif, salah dari yang dijajah pendidikan (Dei 2006). Selain itu, peserta menekankan bahwa ecopedagogy harus pedagogi utopis yang berusaha untuk transformasi daripada proses globalisasi yang mempromosikan keyakinan bahwa tidak ada alternatif yang layak untuk neoliberalisme. Orang yang membahas alternatif sistem Barat saat ini dipandang oleh banyak orang sebagai 'Dinosaur' (Cole 2005; McLaren dan Farahmandpur 2005). Pedagogi radikal dan revolusioner dapat membantu siswa dalam mencari alternatif untuk menindas saat ini sistem dan melampaui kesadaran palsu dengan membantu mereka menyadari bahwa pendidikan mengindoktrinasi warga untuk mengasingkan mereka yang mencari alternatif (Cole 2005; Giroux 2001). Ecopedagogy harus ditempatkan dalam kerangka historiografi anti-kolonial yang tidak menyimpulkan bahwa masyarakat adat adalah orang asing yang dicuri, dijajah tanah, dan orang kulit putih adalah penyelamat 'orang liar' (Kempt 2006). Pendidikan colonial dan sekolah, secara umum, menggeser tolok ukur kebaikan dari bekerja di dalam alam, untuk mendominasi itu (Illich 1983).

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya sejarah lingkungan yang selama ini belum pernah disinggung pada matapelajaran sejarah dapat diintegrasikan ke dalam matapelajaran sejarah, dengan melihat pentingnya kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia serta alam dan dengan cara yang tepat pula yaitu menggunakan pendekatan ecopedagogy (gerakan untuk membangun kembali kesadaran manusia akan lingkungannya dengan cara literasi lingkungan budaya dan berusaha untuk memobilisasi orang untuk terlibat dalam bentuk politik

ekologis yang sesuai secara budaya, akan dapat mengurangi krisis ekologis yang terjadi). Terlebih lagi yang dipelajari dan di bahas adalah tentang sejarah lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, ecopedagogy juga penting untuk memahami sejarah bangsa dari sektor penjajahan yang berdampak pada lingkungan kehidupan masyarakat. Penjajahan yang berada di Indonesia adalah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dengan menguras sumber daya alam baik itu dalam bentuk minyak, rempah-rempah, kopi, gula dan sebagainya. Sehingga dampak negatif tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Jika Pelajaran sejarah menyinggung masalah tersebut, siswa sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Daftar Pustaka

- Altbach, P. G. (1998). The university as center and periphery. In *Comparative higher education: Knowledge, the university, and development* (pp. 19–36). Greenwich: Ablex Publishing Corporation.
- Apple, M. W. (1993). *Official Knowledge: Democratic Education in A Conservative Age*. London: Routledge.
- Batterbury, S. P. J., & Bebbington, A. J. (1999). Environmental histories, access to resources and landscape change: An introduction. *Land Degradation and Development*, 10(4), 279–289. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-145X\(199907/08\)10:4<279::AID-LDR364>3.0.CO;2-7](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-145X(199907/08)10:4<279::AID-LDR364>3.0.CO;2-7)
- Butzer, K. W. (2005). Environmental history in the Mediterranean world: Cross-disciplinary investigation of cause-and-effect for degradation and soil erosion. *Journal of Archaeological Science*, 32(12), 1773–1800. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2005.06.001>
- Crossley, M. (2000). Bridging cultures and traditions in the reconceptualisation of comparative and international education. *Comparative Education*, 36 (3), 319–332.
- David Burnie. 2005. *Bengkel Ekologi Ilmu*. Jakarta: Erlangga
- Epstein, E. H. (1992). Editorial. *Comparative Education Review*, 36 (4), 409–416.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage* .

Lanham: Rowman & Littlefield.

Freire, P. (2004). *Pedagogy of indignation*. Boulder: Paradigm.

Gaard, G. (2008). Toward an Ecopedagogy of Children's Environmental Literature. *Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy*, 4(2), 11–24. <https://doi.org/10.3903/gtp.2008.2.3>

Gadotti, M. (2010). Reorienting education practice toward sustainability. *Journal of education for sustainability*, 2010, 4. 203.

Illich, I. (1983). *Deschooling society* (1st Harper Colophon ed.). New York: Harper Colophon.

J. R. McNeill. (2003). Observations on the Nature and Culture of Environmental History. *History and Theory*, 42(4), 5–43.

Kahn, R. (2008). From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life? *Green Theory & Praxis: The Journal of Ecopedagogy*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.3903/gtp.2008.1.2>

Kahn, R., & Kahn, R. V. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement* (Vol. 359). Peter Lang.

Kempton, A. (2006). Anti-colonial historiography: Interrogating colonial education. In G. J. S. Dei & A. Kempf (Eds.), *Anti-colonialism and education: The politics of resistance* (p. 313). Rotterdam: Sense

Maulana, I., Maharani, C., & Aulia Aurisa, H. (2017). Anticipating Global Climate Changes By Using Ecopedagogy in Historical Study in Indonesia University of Education. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 1(1), 31–43. <https://doi.org/10.20319/pijss.2015.s21.3143>

Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Peter Szabo. 2015. *Historical ecology: past, present and future*. https://www.researchgate.net/publication/265171942_Historical_ecology_Past_present_and_future

Purwanta, H. (2018). The representation of colonial discourse in Indonesian secondary

education history textbooks during and after the New Order (1975–2013). *History of Education*, 47(3), 349–361. doi: <https://doi.org/10.1080/0046760X.2017.1384855>

Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesia?!*. Yogyakarta: Ombak.

Supriatna, Nana. 2016. *Ecopedagogy. Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Williams, M. (1994). The Relations of Environmental history and historical geography. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0305748884710024>

Yunansah, H. dan H. Y. T. (2017). Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis dan Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 34.

Watson, K. (1999). Comparative educational research: The need for reconceptualisation and fresh insights. *Compare*, 29 (3), 233–248.

Zed, Mestika 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia